

REKONSTRUKSI SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL

Husaini Husda

Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

husaini.husda@ar-raniry.ac.id

***Abstract:** The journey of Indonesia history is facing a lot of critics form many elements of nation, including the decision of first president of Indonesia Ir. Soekarno to acknowledge the establishment of organization of Budi Utomo as a national resurgence day in 1948, this article try to look back at the historical facts, because there are other organizations already exist before Budi Utomo, by providing historical facts that are not being awared of until today, in a hope to clarifiy that Budi Utomo is not the starting point of Indonesian resurgence.*

***Keywords:** history, resurgence, national*

Abstrak

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia terus menuai kritik dari berbagai elemen bangsa. Fenomena ini ditangkap oleh para sejarawan untuk mencoba meluruskan kembali, terutama menyangkut Keputusan Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soerkarno yang menetapkan hari lahir organisasi Budi Utomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional yang ditetapkan pada tahun 1948. Tulisan ini mencoba untuk melihat kembali fakta sejarah, karena ada beberapa organisasi lain yang sudah terlebih dahulu lahir persada, tentunya dengan menampilkan beberapa bukti-bukti, sebagai fakta sejarah yang belum terungkap selama ini, penyertaan bukti tersebut dengan maksud untuk memperkuat anggapan hari lahirnya Budi Utomo bukan sebagai titik awal munculnya rasa kesadaran kebangkitan nasional dalam masyarakat Indonesia.

Keyword: sejarah, kebangkitan, nasional, reviuew.

Pendahuluan

Zaman kebangkitan nasional adalah masa dimana kebangkitan semangat dan persatuan, kesatuan dan nasionalisme untuk menuju dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semangat nasionalisme ini lahir atas respon terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda yang berlangsung selama tiga setengah abad. Pada masa inilah mulai munculnya kelompok masyarakat Indonesia yang menginginkan adanya perubahan karena penindasan dan penjajahan yang teramat lama.

Pada awal kedatangan pihak Belanda melakukan penjajahan dengan memonopoli seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membuat kepedihan dan rasa sakit yang amat besar bagi rakyat Indonesia. Perlawanan untuk melawan penjajah telah dimulai sejak awal mula kedatangan bangsa Belanda yaitu fase yang kita kenal dengan masa Ratu Adil, pada fase ini perjuangan rakyat dilakukan dengan berperang secara frontal dan dipimpin oleh seorang panglima perang, maka dari perlawanan ini muncul sejumlah perlawanan di berbagai wilayah, seperti Perang Aceh, Perang Diponegoro di daerah Banten, Perang Paderi di Sumatera Barat dan lainnya.

Usaha untuk melawan penjajah melalui jalur ini tidak memberikan efek yang signifikan karena perjuangan hanya terbatas terhadap daerah-daerah tertentu saja di tambah lagi dengan fakta bahwa pihak Belanda memiliki senjata yang canggih untuk berperang, berbanding terbalik dengan rakyat Indonesia dengan hanya menggunakan alat perang yang tradisional dan seadannya, ditambah lagi dengan Sumber Daya Manusia yang tidak memiliki ketrampilan perang dibandingkan dengan pasukan Belanda.

Namun pada akhir abad 19 dan awal abad 20 perjuangan bangsa Indonesia memasuki babak baru, dimana perjuangan kemerdekaan telah bergerak ke cara yang lebih efisien dan efektif, penerapan politik etis oleh pihak Belanda dengan mengizinkan untuk mendirikan organisasi bagi rakyat Indonesia adalah suatu kesempatan yang sangat besar dan tidak disia-siakan oleh masyarakat Indonesia

untuk bergerak bangkit dari keterpurukan dan penindasan yang dialaminya. Organisasi-organisasi yang berperan dalam masa kebangkitan Nasional yaitu: Jamiatul Khair, Al-Isyad, Budi Utomo, Taman Siswa, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan lainnya.

Penetapan Hari Kebangkitan Nasional

Latar Belakang Lahirnya Budi Utomo

Kondisi sosial ekonomi pada abad 19 semakin memburuk hal ini disebabkan oleh eksploitasi kolonial, politik liberal dan politik etis. Di satu pihak keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dialirkan ke negeri Belanda, dilain pihak kemelaratan dan kesengsaraan semakin menindih masyarakat Indonesia. Politik etis merupakan usaha-usaha memajukan pengajaran, tetapi pada abad 20 terdapat kekurangan dana belajar bagi anak-anak Indonesia. Keadaan ini menimbulkan keprihatinan Dr. Wahidin Sudiro Husodo merupakan tamatan sekolah dokter pribumi Stovia di Jakarta. Pada tahun 1906-1907 dia melakukan propaganda keliling pulau Jawa.¹

Pada 1907 Dr. Wahidin Sudiro Husodo mengunjungi almamaternya dan bertemu dengan para mahasiswa Stovia, ia melontarkan gagasan agar para mahasiswa segera mendirikan organisasi yang bertujuan memajukan derajat bangsa. Ide Dr. Wahidin Sudiro Husodo itu diterima dan dikembangkan oleh Sutomo dan kawan-kawannya untuk mendirikan organisasi Budi Utomo di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 yang bertujuan untuk memajukan pengajaran, tehnik/ industri, perternakan, pertanian dan perdagangan serta menghidupkan kembali kebudayaan.²

Kongres Pertama Budi Utomo

Pada tanggal 3 sampai dengan 5 Oktober 1908 diselenggarakan kongres Budi Utomo yang pertama Yogyakarta. Dalam kongres tersebut berhasil diputuskan beberapa hal, yaitu:³ 1) menyusun Pengurus Besar Budi Utomo

¹ Retno Sasongkowati Murtafi'atun, *Sejarah Nasional dan dunia*, (Yogyakarta: Indo Eduka, 2016), hlm. 75-76.

² Mohammad Hatta, *Permulaan Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Idaya, 1980, hlm. 8.

³ Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Lahirnya sumpah Pemuda*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 16-17.

dengan diketui oleh R.A. Tirtokusumo yang merupakan mantan Bupati Karang Anyar; 2) mengesahkan AD/ART Budi Utomo; 3) ruang gerak terbatas pada daerah Jawa-Madura; dan 4) Yogyakarta menjadi pusat organisasi.

Setelah kongres berlangsung, dalam waktu singkat organisasi Budi Utomo terjadi perubahan orientasi. Semula orientasi terbatas pada kalangan priyayi, tetapi setelah muncul edaran yang dimuat dalam *Batavia Nieuwsblad* tanggal 7 Agustus 1909, menenkankan bagaimana cara memperbaiki kehidupan rakyat secara lebih komprehensif.

Tokoh Budi Utomo

Dengan berdirinya organisasi Budi Utomo ini bergabunglah beberapa tokoh yang memiliki kapasitas luar biasa, antara Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Sutomo dan Soeradji, R.A. Tirtokusumo Bupati Karang Anyar, yang kemudian ditunjuk sebagai ketua organisasi ini dan juga terdapat tokoh-tokoh, baik dari kalangan tua dan muda lainnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, organisasi Budi Utomo ini sepertinya memang terpecah kepada dua golongan, yaitu golongan tua yang menempuh perjuangannya dengan cara lama yaitu sosio kultural, seperti R.A. Tirtokusumo Bupati Karang Anyar ditunjuk sebagai ketua Budi Utomo. Setelah pengangkatannya, banyak anggota baru yang berasal dari kalangan priyayi dan pejabat kolonial. Dan yang kedua golongan muda menempuh perjuangannya melalui jalan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda, yang didukung oleh para mahasiswa, perjuangan yang diambil oleh golongan muda ini sangat tepat karena berhasil mengimbangi politik pemerintahan kolonial Belanda

Peran Budi Utomo Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan

Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia Budi Utomo berperan penting terhadap pergerakan nasional untuk mengusir penjajah. Budi Utomo yang khususnya bergerak di bidang pendidikan, buktinya dapat kita lihat dari didirikannya *Studifont* atau Darmawara untuk perkumpulan para pelajar khususnya dari daerah Jawa dan Madura. Pada akhir tahun 1907 Dr. Wahidin mengadakan ceramah keliling di depan para pelajar Stovia tentang cita-citanya untuk mendirikan badan bantuan pendidikan alias *Studifont*. Tujuannya adalah untuk menolong para pemuda Indonesia agar dapat menuntut pelajaran di

Perguruan Tinggi. Sutomo yang pada waktu itu segera mencari hubungan dengan pelajar lain yang di luar Jakarta, ia menulis tentang cita-cita untuk mendirikan perhimpunan pelajar di Yogyakarta, Semarang dan Magelang.⁴

Setelah ceramah kelilingnya Dr. Wahidin Sudiro Husodo mulai melancarkan propaganda besar-besaran tentang pemberian beasiswa bagi anak-anak pribumi yang pandai. Dalam propaganda ini Dr. Wahidin didampingi oleh Pangeran Arya Nata Disudjo yang dikenal aktif mendukung pendidikan Barat. Para siswa Stovia dan para peserta lainnya tentu saja tidak keberatan terhadap pendapat Dr. Wahidin yang mementingkan pendidikan Barat, tetapi tetap harus dibekali dengan nasionalisme ke Indonesiaan yang kuat. Dimana pendidikan Barat itu hanya bagi kaum priyayi sedangkan para pribumi menginginkan pendidikan untuk seluruh di Hindia Timur Belanda.⁵

Budi utomo meminta kepada pemerintah Hindia Belanda untuk pemberian beasiswa kepada anak-anak muda agar bisa belajar ke negeri Belanda. Pembaharuan yang akan menyebabkan elemen-elemen radikal yang akan muncul kedepan dalam rangka membuka kesadaran para pemimpin Budi Utomo agar terus berjuang menuntut hak bagi rakyat pribumi sebagaimana mestinya, Walaupun tidak memberikan suatu program politik yang kongkret. Hal yang menyebabkan seperti itu karena Budi Utomo tidak pernah memiliki kesetupaduan dan daya dari unsur pemimpin.

Peran Budi Utomo yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat dan negara bukan hanya bermanfaat bagi pemerintah kolonial, Kemampuan yang istimewa untuk berfungsi sebagai jembatan antara pejabat kolonial yang maju dengan kaum pelajar Jawa sehingga dalam perkembangan Budi Utomo akan mendapat kesempatan memperoleh kemampuan berorganisasi politik. Budi Utomo juga mengajukan suatu tuntutan untuk adanya persamaan kedudukan dalam hukum.

Kemunduran Budi Utomo

Peran Budi Utomo semakin memudar seiring berdirinya organisasi lain yang lebih aktif dan penting bagi pribumi. Beberapa diantaranya bersifat

⁴ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Jilid I, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), hlm. 12.

⁵ Yasmis, *Jurnal Peranan Budi Utomo Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat*.

keagamaan, kebudayaan dan pendidikan serta organisasi yang bersifat politik. Dengan munculnya organisasi baru yang menyebabkan organisasi tersebut mengalami kemunduran.

Alasan Presiden Soekarno Menetapkan 20 Mei Sebagai Hari Kebangkitan Nasional

Momentum berdirinya Budi Utomo yakni 20 Mei dijadikan sebagai hari Kebangkitan Nasional. Peringatan ini mulai digelar pada 20 Mei 1948 di Istana Kepresidenan di Yogyakarta, dimana Presiden Soekarno berpidato tentang kebangkitan nasional. Informasi pidatonya tidak ada yang lengkap, hanya “inti pidato Bung Karno” yang disimpulkan para pendengar serta media masa yang hadir pada peristiwa penting itu adalah sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Secara garis besar terdapat beberapa peristiwa penting di tanah air yang terjadi pada 1948, seperti jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin yang digantikan oleh Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri. Peristiwa ini berlanjut ke perseteruan panjang dan serius di antara keduanya, antara kelompoknya bahkan menyeret sejumlah partai politik besar pada waktu itu, seperti PNI, Masyumi dan PSI.

Ketegangan juga muncul di kalangan militer (TNI), situasi semakin tegang, terjadi penculikan dimana-mana, sehingga untuk memperkuat situasi keamanan negara terpaksa pasukan Siliwangi dari Jawa Barat hijrah ke Solo, karena menuruti perjanjian *Renville* dan Belanda berkeinginan untuk menguasai kembali Jawa Barat. Maka Soekarno akhirnya menetapkan kelahiran organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Dengan harapan partai politik yang sedang bertengkar dan rakyat Indonesia dalam moment ini dapat mengumpulkan kekuatan bersatu melawan Belanda.

Untuk memperingati itu, digelar acara dengan merangkul semua partai politik dari berbagai golongan. Acara tersebut dilakukan di Sola pada tanggal 20 Mei 1948, yang dibungkus dalam pawai unjuk kekuatan militer pasukan Siliwangi yang didatangkan dari Jawa Barat serta mengadakan pawai bersama seluruh elemen pemerintahan dan masyarakat. Dengan harapan, Soekarno, dkk

agar penetapan Hari Kebangkitan Nasional tersebut bisa dan dapat mencegah perpecahan.⁶

Dari Sumber lain menjelaskan terdapat 2 alasan yang cukup kuat mengapa Budi Utomo dianggap simbol Hari Kebangkitan Nasional Indonesia:⁷

Pertama; Budi Utomo memiliki struktur sebagai organisasi yang benar baru dan menandai suatu perbedaan yang jelas dengan masa lampau. Budi Utomo merupakan suatu benih yang melahirkan gerakan Nasional Indonesia karena memiliki rencana kerja, cabang-cabang di berbagai daerah, memiliki anggota, laporan organisasi yang baik dan menyelenggaraan kongres.

Kedua; Kelahiran Budi Utomo menjadi motivator dan ispirator bagi berdirinya organisasi yang lain. Bagaimanapun penetapan hari lahirnya Budi Utomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional lebih banyak mengandung unsur politik dan kurang akademik karena bersifat kontroversial, hal ini barangkali karena semata-mata keinginan pemerintah yang berkuasa pada saat itu.

Meluruskan Penetapan Hari Kebangkitan Nasional

Organisasi-organisasi Sebelum Budi Utomo

Penetapan hari lahirnya organisasi Budi Utomo oleh pemerintahan Soekarno sebagai Hari Kebangkitan Nasional merupakan suatu keputusan yang patut dipertanyakan . Hal ini karena tidak sesuai dengan fakta sejarah Indonesia. Berbagai sumber menyebutkan bahwa ada beberapa organisasi sebelum Budi Utomo yang telah bergerak lebih awal dalam upaya bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh penjajah Belanda serta untuk memerdekakan Indonesia.

Jamiat Khair

Al-Jamiat al Khairiyah atau yang lebih terkenal dengan Jamiat Khair merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan di Jakarta jauh sebelum organisasi Budi Utomo didirikan, yaitu pada tanggal 17 Juli 1905.⁸ Organisasi ini terbuka bagi setiap muslim tanpa diskriminasi asal usul, tetapi mayoritas

⁶ Detik.com//Bagusprihantoronugroho, Merdeka.com//Lukmanasari

⁷ Suharno, *Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Peljar, 2011), hlm. 62.

⁸ Organisasi ini didirikan oleh Sayyid Muhammad Al-Fachir Bin Abdul Rahman Al-Masjur, Sayid Muhammad Bin Abdullah Bin Sjihab, sayid Idrus Bin Ahmad Bin Sjihab, dan Sayd Sjeihan Bin Sjihab. (Deliar Noer, hlm. 68).

anggotanya adalah orang-orang Arab.⁹ Tujuan utama yang sangat diperhatikan oleh Jamiat Khair meliputi dua hal. *Pertama*, pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar, dan yang *kedua*, untuk pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi di sana.¹⁰

Jamiat Khair bukanlah suatu lembaga pendidikan yang semata-mata bersifat agama tetapi merupakan suatu pendidikan persekolahan dasar yang mengajarkan pelajaran umum seperti berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Di lembaga ini telah menyusun kurikulum pembelajaran dan juga memiliki kelas-kelas yang telah teroganisir dengan baik. Bahasa perantara yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, sebagai bahasa *lingua franca* di kalangan anak-anak Arab di Indonesia adalah bahasa Melayu atau bahasa daerah, tergantung daerah mereka tinggal. Selain anak-anak Arab, anak-anak Indonesiapun dari berbagai daerah pun ada di lembaga pendidikan ini. Bahasa Belanda tidak diajarkan, dan sebagai gantinya bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib.

Dalam proses belajar mengajar, Jamiat Khair mendatangkan guru dari daerah-daerah lain, dan juga dari luar negeri. Pada tahun 1907 seorang guru dari Padang, Haji Muhammad Mansur. Ia dipilih mengajar di lembaga tersebut karena kemampuannya dalam bahasa Melayu dan pengetahuannya yang mendalam dalam bidang agama. Selain guru dalam negeri, juga mendatangkan guru-guru dari luar seperti Arab dari Tunisia. Di samping pembelajaran pendidikan persekolahan, di lembaga ini juga memperkenalkan gerakan kepanduan dan olahraga dalam lingkungan Jamiat Khair. Pada bulan Oktober 1911 tiga orang guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke Jamiat Khair, yaitu Syaikh Ahmad Soorkatti dari Sudan, Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko, dan Syaikh Muhammad Hamid dari Mekkah. Soorkatti merupakan seorang yang memiliki peranan dalam penyebaran pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam,¹¹ sehingga merubah pemikiran masyarakat Islam Nusantara

⁹ Beberapa tokoh Masyarakat Indonesia juga termasuk dalam anggota, seperti K.H Dahlan dan Hassan Djajadiningrat namun cuma anggota pasif.

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 68.

¹¹ *Ibid.*, hlm 69.

dari yang tradisional beralih ke pemikiran modern, yang merupakan cikal bakal perjuangan melawan para penjajahan kolonial Belanda dari bumi Indonesia.

Sebagai sebuah organisasi, Jamiat Khair tidak semata-mata terbatas pada orang-orang Jakarta saja. Para anggotanya terdiri juga dari orang-orang yang berada di luar Jakarta, walaupun mereka semua pada umumnya memberikan alamat mereka di Jakarta. Hal ini disebabkan peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan-kegiatan organisasi ini secara geografis.

Dalam kenyataan sejarah, Jamiat Khair merupakan organisasi pertama yang memulai organisasinya dalam bentuk modern pada masyarakat Islam Nusantara, dimana Jamiat Khair telah memiliki manajemen organisasi yang baik, dibuktikan dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, daftar anggota yang tercatat, dan rapat-rapat secara berkala serta kegiatan-kegiatan rutinitas lainnya yang terprogram.

Organisasi ini juga mendirikan sekolah menggunakan cara-cara modern, sekolah ini telah memakai kurikulum yang terstruktur, belajar dengan memakai ruangan kelas dan bangku-bangku, papan tulis, dan sebagainya. Hal tersebut telah membuktikan bahwa sebelum sekolah Budi Utomo didirikan, telah ada sekolah bercorak modern di Indonesia.

Serekat Dagang Islam/Serekat Islam

Serekat Dagang Islam atau SDI merupakan organisasi Pergerakan Nasional yang bergerak di bidang perdagangan. Organisasi ini didirikan oleh seorang pedagang batik dari Laweyan Surakarta pada November 1911.¹² Namun kebanyakan sumber lain menyebutkan bahwa organisasi ini telah didirikan oleh Haji Samanhoedi pada tanggal 16 Oktober 1905 di Solo,¹³ jauh sebelum Budi Utomo didirikan.

Pendirian SDI ini dimaksudkan untuk merespon fenomena monopoli perekonomian yang dilakukan oleh para pedagang Cina, serta secara tidak langsung berarti untuk menentang pemerintah kolonial Belanda yang melindungi dan berdiri di belakang para pedagang Cina. Di samping itu, SDI didirikan dengan

¹² Suwarno,.... hlm. 66.

¹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2012), hlm. 354.

tujuan untuk melindungi para pedagang pribumi. Kehadiran SDI ternyata menimbulkan konflik yang berkepanjangan dengan para pedagang Cina, sehingga SDI dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda.¹⁴

Setelah berubah nama menjadi SI (Serikat Islam) pada tahun 1912, pusat gerakan organisasi ini berpindah dari Kota Surakarta menuju Surabaya. SI semakin berkembang pesat karena pemimpin utamanya, Haji Oemar Said Cokroaminoto mempergunakan Islam untuk membangkitkan kesadaran nasional. Islam dijadikan sebagai landasan ideologis dan tali pengikat persatuan dan kesatuan bangsa.

Ideologi dan tali pengikat persatuan dan kesatuan adalah untuk membuktikan bahwa Islam mendorong kemajuan bangsa Indonesia dan tidak menjadi penghambat kemajuan itu. Seorang tokoh terkemuka Ki Hajar Dewantara juga memuji Hos Tjokroaminoto dan SI karena telah berhasil menggerakkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta menjadikan Islam sebagai simbol Pergerakan Nasional.¹⁵

Kehadiran SI sebagai gerakan politik nasional yang pertama dalam sejarah Indonesia modern menjadikan Islam sebagai faktor pengikat dan simbol nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal abad XX M Islam merupakan suatu “kekuatan pembebas” untuk melawan kolonialisme Belanda. Kehadiran SI merupakan kelanjutan dari episode perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan Belanda di sepanjang abad XIX M, Seperti yang terjadi pada Perang Paderi, Perang Diponegoro, Perang Di Aceh. Hanya saja, perjuangan SI dalam melawan Belanda bukan dengan kekuatan senjata melainkan melalui organisasi sosial-politik.¹⁶

Sekitar tahun 1912-1916, pertumbuhan SI sangat pesat karena SI merupakan organisasi terbuka dalam menerima anggota. Mereka tidak membatasi golongan tertentu seperti halnya yang terjadi di Budi Utomo. Dampak pertumbuhan yang pesat ini membuat pemerintah Belanda mulai mengawasi pergerakan SI. Pada bulan maret 1916, akhirnya Gubernur Jendral Idenburg

¹⁴ Suwarno,.... hlm. 66.

¹⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 192-193.

¹⁶ Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hml. 79.

mengambil kebijakan hanya mengakui SI secara lokal guna membatasi dan menghalangi perkembangan SI. Namun dengan kepintaran mereka, SI menyiasati kebijakan itu dengan mendirikan Central Sarekat Islam (CSI) Bulan Pebuari 1917, dimana semua cabang SI dimasukan ke dalam anggota CSI. Selain itu, dengan masuknya dua tokoh intelektual Haji Agoes Salim dan Abdoel Muis ke dalam SI makin memperkokoh organisasi ini.

Atas beberapa fakta sejarah tersebut, Samahoeddi dengan keras menuntut agar tanggal berdiri SDI tersebut harus diakui sebagai permulaan Kebangkitan Nasional, karena organisasi ini telah berkontribusi tiga tahun lebih awal dalam melawan penjajah dari Budi Utomo yang berdiri pada 20 Mei 1908.¹⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh kelompok Nasionalis Islam, bahwa tanggal berdirinya Sarekat Islam¹⁸ pada tanggal 16 Oktober 1905 sangat tepat ditetapkan sebagai titik tolak Pergerakan Nasional.¹⁹ Sarekat Islam sejak berdirinya diarahkan kepada rakyat jelata dengan ruang lingkup Indonesia, sebaliknya Budi Utomo lebih mengarahkan kepada kaum-kaum bangsawan dan priyayi.

Fakta Budi Utomo dan Soekarno

Hari lahirnya Budi Utomo 20 Mei 1908 dianggap sebagai hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang ditetapkan oleh Presiden Soekarno ternyata memiliki latar belakang historis yang sangat mengejutkan. Dalam kongres Budi Utomo di Solo 1928 M, menurut Mr. A.K. Pringgodigdo mengatakan bahwa Budi Utomo tetap menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia.²⁰ Artinya, Budi Utomo bersikeras menjadikan organisasi tertutup bagi segenap suku bangsa Indonesia lainnya.

Disamping itu, banyak sekali bukti-bukti mengejutkan yang mengungkapkan keterlibatan Soekarno dengan pemerintah Hindia-Belanda. Dan berdirinya Budi Utomo merupakan sebuah kebijakan yang diperkasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Berdirinya Budi Utomo merupakan kebijakan

¹⁷ Deliar Noer,... hlm. 115.

¹⁸ Pada permulaan dinamakan Sarekat Dagang Islam (SDI)

¹⁹ Lihat Nasution, *The Islamic State*, hlm. 1.

²⁰ Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. 1908.

balance of power dari pemerintahan Hindia-Belanda. Organisasi ini didirikan untuk mengimbangi gerakan kebangkitan Pendidikan Islam yang dipelopori oleh Jamiatul Khair yang didirikan pada 17 Juli 1905 oleh kelompok *Said* atau Bangsawan Arab.²¹

Seorang ahli sejarah, Vlekke, mengungkapkan bahwa Budi Utomo digerakkan oleh para bupati yang merupakan kepanjangan tangan pemerintahan kolonial Belanda yang dibantu oleh kaum Bangsawan Jawa dari pejabat pemerintah yang lainnya. Tentunya, para bupati dan bangsawan tersebut bersikap sangat loyal terhadap Belanda.²² Mungkinkah pimpinan Budi Utomo dapat berpihak kepada Kebangkitan Nasional yang berjuang mengakhiri penjajahan, sementara organisasi ini sangat dekat dengan Hindia Belanda dan dapat dukungan dari mereka.

Tanggapan Atas Penetapan Harkitnas.

Sejarah Indonesia mencatat bahwasanya pelopor gerakan kebangkitan nasional adalah Budi Utomo yang didirikan pada 20 Mei 1908. Padahal, melihat realitas sejarahnya justru keputusan Budi Utomo di Surakarta, menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. Diputuskannya tanggal lahir Budi Utomo sebagai Hari Kebangkitan Nasional (HARKITNAS) telah menimbulkan pro kontra dan beragam tanggapan dari para tokoh bangsa Indonesia.

Budi Utomo selain sebagai kumpulan elit bangsawan, juga sebagai penganut kejawen yang sangat tidak sejalan dengan agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di seluruh kepulauan Indonesia. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa Budi Utomo adalah organisasi yang didirikan untuk mengimbangi Jamiat Khair yang lebih dulu ada dan menganut nasionalisme Islam yang kuat yang bergerak di bidang pendidikan.

Jadi jika melihat penentuan Harkitnas itu atas dasar pertimbangan kebangkitan kesadaran nasional yang diawali dengan adanya gerakan pendidikan dari kalangan pribumi, maka menurut George McTurnan Kahin dalam tulisannya

²¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, cet-IV, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 347.

²² Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 391.

Nationalisme and Revolution in Indonesia tentu bukanlah Budi Utomo yang layak menjadi pelopornya. Justru R.A Kartini lah yang bergerak jauh lebih awal ketimbang Budi Utomo. Perjuangannya pun tidak hanya untuk kaum wanita dan para bangsawan semata. R.A Kartini juga memperjuangkan Ahmad Rivai dan juga Agus Salim agar dapat kesempatan studi di Belanda, meskipun keduanya berasal dari suku non Jawa.²³

K.H Firdaus AN (Mantan Majelis Syuro Sarekat Islam) mengatakan bahwa Budi Utomo adalah organisasi lokal etnis yang sempit dimana mereka hanyalah orang-orang Jawa dan Madura elit yang boleh menjadi anggotanya. Selain itu dalam rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Budi Utomo sendiri, mereka banyak menggunakan bahasa Belanda, bukan bahasa Indonesia dan tidak pernah sekalipun dalam perkumpulan mereka membahas tentang kesadaran berbangsa dan bernegara, mereka hanya membahas bagaimana memperbaiki taraf kehidupan orang-orang Jawa dan Madura serta memperbaiki nasib golongannya sendiri.

K.H Firdaus AN juga mengatakan “ Budi Utomo tidaklah memiliki andil sedikitpun untuk perjuangan kemerdekaan, karena pegawai mereka sendiri digaji oleh pemerintah Belanda untuk mempertahankan penjajahan yang dilakukan tuannya terhadap Indonesia, dan juga Budi Utomo tidak pula turut serta untuk mengatarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan, karena telah lebih dulu bubar yakni yakni pada tahun 1935.

Aspimarwan Adam, sejarawan LIPI menilai bahwa penetapan tanggal lahirnya Budi Utomo yang kemudian dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional sangatlah tidak layak. Hal ini dikarenakan Budi Utomo tidak bisa disebut sebagai pelopor kebangkitan Nasional. Menurutnya, Budi Utomo ini bersifat kedaerahan sempit yakni hanya Jawa dan Madura saja.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Robert Van Niels, ia mengatakan bahwasannya sangat keliru jika tanggal berdirinya Budi Utomo ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Karena menurutnya organisasi ini hanya memajukan kelompoknya semata sedangkan kesadaran kebangkitan Indonesia sudah dari dulu terjadi melalui organisasi-organisasi yang lebih dulu muncul ²⁴, orang-orang Budi

²³ Ahmad Mansur Suryanegara,.... hlm. 339-351.

²⁴ Lihat Ahmad Mansur Suryanegara....hlm.152-160.

Utomo sangat dengan cara berfikir Barat dan bagi dunia luar pada saat itu organisasi Budi Utomo lebih menunjukkan wajah Barat

Kesimpulan

Hari Kebangkitan Nasional yang ditetapkan pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan satu peringatan atas permulaan munculnya semangat kesatuan dan nasionalisme untuk mengusir para penjajah dari tanah air Indonesia. Penetapan pada tanggal 20 Mei ini mengacu atas hari lahirnya organisasi Budi Utomo sebagai organisasi yang menginisiasi kesadaran nasional.

Keputusan Soekarno tahun 1948 yang menetapkan lahir Budi Utomo sebagai HARKITNAS merupakan suatu kekeliruan sejarah dan sarat akan muatan politis. Pemerintah Soekarno seolah terlalu mendeskreditkan perjuangan umat Islam dalam memperjuangkan ideologi. Beberapa bukti telah menyatakan hari lahir Budi Utomo tidak pantas ditetapkan sebagai hari kebangkitan nasional. Hal ini dikarenakan beberapa alasan kuat, pertama dalam kongres Budi Utomo di Solo pada 1928 M, menurut Mr. A.K Pringodikdo mengatakan bahwa Budi Utomo tetap menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia. Artinya Budi Utomo bersikeras menjadikan organisasi tertutup bagi segenap bangsa suku Indonesia lainnya. Kedua bahwa telah ada organisasi di Indonesia telah lahir terlebih dahulu, seperti Jami'atul Khair (17 Juli 1905) yang sudah memakai sistem pendidikan modern lebih awal daripada Budi Utomo. Selain itu, H. Samanhoedi dan beberapa kolega yang bergabung ke dalam Syarikat Dagang Islam, telah memakai usaha untuk mengusir penjajah di Indonesia. SDI ini berperan untuk menyaingi pedagang batik Cina yang telah memonopoli perdagangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Detik.com/Bagusprihantonugroho, Merdeka.com/Lukmanasari

Hatta, Mohammad, *Permulaan Pergerakan Nasional*, 1980, Jakarta: Yayasan Idaya.

- Ma'rif, Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan Dalam Konstituante*, 1987, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Jilid I, 2008, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Murtafi'atun, Retno Sasongkowati, *Sejarah Nasional dan Dunia*, 2016, Yogyakarta: Indo Eduka.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 1996, Jakarta: LP3ES.
- Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, 1908.
- Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*, 1989, Jakarta: Bina Askara.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, 1995, Bandung: Mizan.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, 2012, Bandung: PT. GRAFINDO Media Pratama.
- Suwarno, *Latar Belakang dan Fase Awal Pertumbuhan Kesadaran Nasional*, 2011, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vlekke, Bernard H.M., *Nusantara Sejarah Indonesia*, 2010, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yasmis, *Jurnal Peranan Budi Utomo Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat*.